**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa masyarakat desa Kertamukti adalah masyarakat yang memiliki latang belakang yang berbeda- beda, baik dari segi pendidikan, perekonomian dan pandangan politik. Masyarakat desa Kertamukti mempuyai dua agama yang dipeluk yaitu Islam dan Kristen, seluruhnya beragama Islam kecuali satu keluarga yang berjumlam tiga orang. Di desa kertamukti ada empat masjid dan diantara masjid terdapat mushola dan disana tidak ada gereja. Mayoritas mayarakat desa Kertamukti mendapatkan penghasilan dari bertani, di samping itu sebagai PNS, montir, pedagang dan lain-lain. Untuk fasilitas penerangan, air bersih dan jalan masih belum maksimal, karena kondisi penerangan masih menggunakan disel dan tenaga surya, jalanya masih tanah biasa jika hujan becek dan ketika kemarau berdebu[[1]](#footnote-2).

Desa Kertamukti terletak di jalur 27 Kecamatan Air Sugihan Kabupaten OKI, struktur rumah penduduk yaitu memanjang lurus dan dipisahkan dengan sungai besar untuk menghubungkanya terdapat jembatan beton besar, untuk kantor-kantor pemerintahan berada di depan mengikuti sungai dan untuk perumahan penduduk terdiri atas empat baris memanjang berlawanan dengan sungai setiap pekarangan lebarnya 50 meter dan di hitung sebagai nomor 1 dan begitu seterusnya mengikuti jalan sampai nomor 65. Desa Kertamukti terbagi menjadi dua bagian yaitu timur dan barat artinya jumlah pekarangan empat lajur kearah timur dan empat lajur ke arah barat dan dimulai dari nomor 1 sampai 65.

Berdasarkan observasi di lapangan banyak masyarakat yang disibukkan dengan aktifitas-aktifitas rutin mereka dalam mencari nafkah atau bekerja, demi memenuhi kebutuhan pokok sehari- hari. Masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, meski ada yang bekerja dalam bidang lain akan tetapi mayoritas dari mereka adalah petani, baik petani padi, jagung, sawit, kelapa dan lain-lain. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk bekerja di lahan pertanianya masing-masing, mereka biasanya berangkat pagi dan istirahat saat tiba azan Zuhur karna kelelahan dan capek mereka lebih memilih istirahat sehingga tidak sempat lagi untuk datang ke masjid[[2]](#footnote-3).

Masyarakat desa Kertamukti kehidupannya terbilang makmur, setiap masyarakat sudah mendapat satu jatah lahan untuk kehidupanya terdiri atas daerah pekarangan rumah dan dua hektar sawah setiap kepala keluarga di samping itu dapat dikatakan seluruh rumah yang ada sudah layak huni, mayoritas sudah permanen dan semi permanen hanya sedikit yang rumahnya masih papan dan tanah. Untuk kendaraan bisa dikatakan 85% sudah memiliki kendaraan motor, di samping itu meski jalan masih tanah biasa ada juga yang sudah memiliki mobil. Untuk fasilitas desa terbilang baik ada puskesmas, kantor pos, koperasi, kantor desa, kantor KUA dan kantor pemerintahan lainya. Di samping itu terdapat sekolah TK, SD/MI, SMP dan SMA negeri. Masyarakatnya mayoritas berasal dari suku jawa, sehingga bahasa yang umum digunakan adalah bahasa jawa.

Masjid Darussalam memiliki fungsi sebagai tempat ibadah sholat dan belajar agama. Masjid Darussalam terletak di tengah-tengah pemukiman warga sehingga mudah bagi masyarakat untuk menjangkaunya. Masjid Darussalam memiliki dua tempat wudhu laki-laki dan perempuan, airnya menggunakan air sumur yang dibuat oleh masyarakat, kondisi tempat wudhu tidak memakai keramik hanya semen biasa dan airnya kadang kuning dan kadang bening karena mengendap disetiap sudutnya dan bahkan di dalam baknya ditumbuhi lumut, keran airnya yang masih bagus satu bagian. Tempat wudhu berada di belakang masjid tepat berada di samping tempat imam dibatasi dengan dinding. Didalam masjid anak-anak mengaji, belajar membaca al- Qur’an, hafalan surat, dan praktek ibadah, setiap harinya kecuali malam jumat ketika waktu azan magrib mereka datang ke masjid untuk sholat maghrib berjamaah kemudian dilanjutkan dengan mengaji, dalam mengaji anak-anak dibagi menjadi dua kelompok putra dan putri, masing-masing ada satu ustad dan ustazah yang mengajarinya, mengaji selesai setelah tiba waktu Isya’ dan mereka sholat Isya’ berjama’ah kemudian mereka pulang kerumah masing-masing. Begitulah kegiatan rutin yang ada di masjid Darussalam. [[3]](#footnote-4)

Perkembangan masjid harusnya diiringi dengan banyaknya jama’ah yang datang ke masjid bukan sebaliknya, akan tetapi dalam kenyataannya di lapangan (di masjid) jangankan untuk memenuhi masjid, memenuhi satu shaf dalam sholat berjamaah saja sulit, bahkan jarang sekali yang datang ke masjid ketika tiba waktu sholat fardu. Suasana ramai jamaah hanya terlihat ketika sholat jum’at, tapi ketika tiba waktu sholat fardu hanya segelintir orang yang datang ke masjid. Kenyataan ini telah penulis observasi di lapangan dan penulispun ikut serta dalam sholat berjama’ah, suasana yang terlihat ketika tiba waktu sholat Ashar hanya muazin saja yang berada dimasjid dan ketika itu hanya kami berdua yang sholat berjama’ah. Ketika penulis tanyakan tantang jama’ah yang lain mengapa tidak hadir ternyata memang demikian keadaan yang selalu terlihat ketika tiba waktu sholat. Mereka disibukkan dengan aktivitas mereka masing-masing[[4]](#footnote-5).

Ketika tiba waktu sholat fardu ketika azan dikumandangkan sangat sedikit dari jamaah yang datang ke masjid Darussalam untuk sholat berjama’ah, mereka seakan tidak menghiraukan panggilan Allah tersebut sehingga tidak terlihat para jamaah yang datang ke masjid. Ketika sholat Magrib dan Isya lebih baik dibanding ketika sholat Zuhur, Ashar dan Subuh hal ini dikarnakan ketika Magrib dan Isya’ banyak anak-anak TPA yang belajar mengaji di masjid sehingga dapat menarik minat masyarakat sholat berjama’ah tapi untuk orang dewasanya tidak lebih dari 10 orang, kadang 5 orang karna memang tidak menentu. Ketika waktu sholat Zuhur, ashar dan subuh kadang yang sering terjadi hanya muazin saja yang sholat di masjid dan tidak ada jama’ah lain yang datang ke masjid.

Menurut pak Ruri beliau adalah termasuk tokoh agama, beliau tingga di desa Kertamukti sejak awal transmigrasi yakni, tahun 1982. Beliau juga pernah belajar di MTs, kemudian melanjutkan di Aliyah dan pendidikan terakhir di SPG akan tetapi itu pun tidak sampai selesai. Beliau mempunyai istri dan empat orang anak yang paling bungsu laki-laki, anak yang paling besar kuliah di IAIN Raden Fatah Palembang, anak yang kedua SMP, yang ke tiga SMP dan yang bungsu sekolah SD. Aktivitas beliau dalam keseharian biasanya beliau bangun jam 4 pagi, baca al-Qur’an sembaru menunggu waktu subuh setelah tiba waktu subuh beliau azan di masjid sholat di masjid dan sekaligus menjadi imam di masjid kemudian setelahnya membaca al-Qur’an kembali setelah itu pulang, sampai dirumah tidur biasanya bangun jam 8 kemudian ke kios di seberang sungai saat akan tiba waktu zuhur beliau pulang untuk persiapan sholat zuhur sekaligus menjadi muadzin dan imam, tetelahnya beliau kembali ke kios dan pulang lagi saat akan sholat ashar seperti biasa beliau azan dan menjadi imam, trus setelah itu biasanya kekios atau ke sawah(ladang) saat maghrib biasanya anak- anak TPA yang azan karna mereka belajar mengaji dari malam sabtu sampai kamis, jum’atnya libur akan tetapi mas ruri tetap mengimami jama’ah setelah itu pulang dan kembali ke masjid saat tiba waktu sholat Isya’ kemudian pulang dan santai- santai ( baca buku, ngobrol, dll) begitulah cerita singkat aktivitas pak Ruri[[5]](#footnote-6).

Menurut pak Ruri masjid Darussalam tidak ada kegiatan kajian untuk laki- laki. Masyarakat mendapat siraman rohani hanya pada saat-saat tertentu seperti khotbah jum’at dan ceramah Islam saat peringatan hari besar Islam seperti isro’ mi’roj dan maulid Nabi. Pak Ruri biasanya memperoleh pengetahuan agama dari kajian rutin setiap hari minggu dan membaca buku di rumahnya. Pak Ruri mengatakan biasanya beliau ikut kajian-kajian rutin tiap minggu akan tetapi tidak di masjid, melainkan di dalam organisasinya beliau ikut serta dalam dunia politik dia termasuk bagian dari pengurus partai PKS, dari sanalah beliau menimba ilmu agama. Menurut pak Ruri kalau pengajian di alihkan di masjid takutnya penilaian buruk yang di dapatnya dari masyarakat, karena masyarakat desa Kertamukti adalah masyarakat yang susah menerima kebenaran[[6]](#footnote-7).

Menurut pak Ruri masyarakat desa Kertamukti adalah masyarakat yang belum bisa menerima keyataan sebenarnya ajaran Islam seperti kegiatan yasinan yang biasa pak Ruri ikuti sebenarnya tidak ada contohnya akan tetapi masyarakat biasanya melakukanya. Pak Ruri berkata bahwa beliau ikut yasinan semata-mata ingin mendoakan sanak saudara yang telah meninggal dunia, yasinan yang pak Ruri ikuti bersifat rutin setiap jumat dan di gilir sesuai urutan. Menurut pak Ruri kebanyakan masyarakat agamanya adalah agama keturunan artinya agama itu seperti apa yang di ajarkan pada zaman dahulu, mereka beraggapan bahwa itu menjadi hal yang benar, sehingga mereka berpegang teguh dengan hal itu sehingga dampak negative dari semua itu mereka susah menerima ajaran Islam yang baru mereka ketahui sehingga ketika ada penceramah atau seseorang yang memberi nasehat mereka banyak menilai, aneh dan asing sehingga sulit untuk diterima

Pak Ruri adalah orang yang bisa menerima ajaran Islam dan pengamalan sesuai dengan apa yang ia pelajari beliau kadang mengikuti kebiasaan yang ada supaya bisa menyatu dengan masyarakat pada umumnya, pak Ruri belajar Islam terutama untuk dirinya sendiri, kalau untuk menyampaikan seperti ceramah beliau belum sanggup setidaknya ia sudah berusaha memberi contoh terutama sholat berjamaah di masjid. Menurutnya masyarakat sulit untuk mengamalkan ajaran Islam karna mereka disibukkan dengan kepentingan dunianya (ekonomi), di samping itu keimanan masyarakat yang kurang membuat masyarakat enggan mengamalkan ajaran Islam tidak berusaha mencari ilmu untuk menambah keimanannya. Dengan keadaan masyarakat yang tidak dinamis (*monoton*) pak Ruri berusaha memberi contoh secara langsung tentang sholat berjama’ah maksudnya langsung mencontohkan tanpa ceramah di muka umum harapanya dengan begitu masyarakat akan sadar dan tergerak hatinya untuk ikut sholat berjama’ah[[7]](#footnote-8).

Kemudian menurut pak Ruri selaku muazin dan imam di masjid Darussalam, rumah beliau berada tepat di depan masjid. Dalam keseharian beliau bekerja sebagai penjahit pakaian dan pedagang alat dan bahan pertanian di kios miliknya yang ada di seberang sungai, jika tidak ada halangan beliau selalu azan di masjid saat tiba waktu sholat sehingga beliau sangat sering sholat di masjid. Menurut beliau ketika azan dikumandangkan hanya beberapa orang terdekat dari masjid yang datang memenuhi panggilan azan. Saat Maghrib dan Isya’ jama’ah masjid lebih banyak dibandingkan saat waktu Zuhur, Asar dan Subuh, akan tetapi bagi jama’ah laki-laki yang sudah balig tidak lebih dari 10 orang, bahkan tidak jarang bisa dihitung dengan jari. Khusus sholat Zuhur biasanya pak Ruri dan anaknya yang pertama datang ke masjid dan kadang ada beberapa orang terdekat dari masjid yang ikut sholat berjama’ah kalau mereka tidak sibuk seperti pak Selamet, pak Nuryono dan pak Muslim mereka adalah orang-orang yang tinggal dekat masjid. Untuk sholat Asar biasanya pak Ruri tidak ditemani anaknya sebab anaknya sudah berangkat mengaji di seberang sungai sebelum Ashar keadaan sholat berjama’ah pun sama dengan ketika sholat Zuhur pak Ruri azan dan ada beberapa jama’ah yang datang akan tetapi pak Ruri sering sholat sendirian saat waktu sholat Asar[[8]](#footnote-9).

Menurut pak Ngisomudin, beliau adalah ketua masjid Darussalam lahir di Banyumas, 21 oktober 1972, jawa tengah. Beliau ikut transmigrasi bersama orang tuanya ke desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir, beliau sekolah di PGAN Kebumen kemudian melanjutkan di IAIN Wali Songo semarang dan kemudian bekerja di SMA N 1 Air Sugihan sebagai guru agama, dan sekarang menjadi kepala sekolah di SMP N 2 Air Sugihan. Dalam kesehariannya pak Ngisom bekerja sebagai kepala sekolah di SMP N 2 di samping itu manen kelapa beliau kesawah memetik kelapa untuk diolah menjadi kopera bersama keluarga, adik dan istri. Kalau malam membuat es konelo untuk di jual di warung-warung[[9]](#footnote-10).

Untuk kegiatan keagamaan yang pernah diikuti diantaranya sholat jumat, peringatan maulid nabi dan isro’ mi’roj, yasinan di rumah-rumah tujuanya untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal, merayakan hari besar Islam (idhul fitri dan idhul adha), bayar zakat dan sholat fardu di masjid akan tetapi untuk sekarang jarang sholat di masjid, dalam melaksanakan sholat biasanya sholat di rumah, dan kalau zuhur dimushola sekolah. Dulu kalau Magrib dan Isya’ biasanya sholat di masjid, dengan maksud supaya masyarakat mau ikut sholat di masjid, akan tetapi seperti tidak ada respon dari masyarakat, mereka acuh dan tidak tergerak hatinya untuk ikut sholat sehingga kebiasaan sholat di masjid jarang dilakukan sampai sekarang. Menurut bapak Ngisomudin bahwa kegiatan sholat berjama’ah di masjid Darussalam terbilang masih kurang efektif dan kurang diminati, sehingga jama’ah masjid Darussalam jumlahnya pun sedikit. Padahal pengurus masjid sudah berusaha membangun masjid dengan fasilitasnya, meskipun bertahap. Akan tetapi hal itu belum bisa menarik perhatian masyarakat untuk memakmurkan dari segi hakikatnya, yaitu untuk sholat berjama’ah[[10]](#footnote-11).

Pak Ngisom mengatakan bahwa kemakmuran masjid Darussalam terbilang kurang “ dari segi hakikatnya” akan tetapi kalau dilihat dari antusias masyarakatnya dalam membangun masjid sungguh baik, hal ini dapat dilihat dari antusias warga ketika ada gotong royong pembangunan masjid mereka sangat antusias meski tanpa bayaran. Di samping itu kotak amal di masjid dalam tiap minggunya tidak kurang dari tiga ratus ribu bisa terkumpul.

Faktor yang lebih ril yang mempengaruhi keagamaan masyarakat diantaranya karna keimanan, pekerjaan, siaran media televisi, dan lain sebagainya. Karena masyarakat di desa Kertamukti pada siang hari waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja dan malamnya mereka istirahat atau sekedar nonton televisi. Kebiasaan seperti ini sudah umum di masyarakat mereka menghabiskan waktu dari pagi hingga sore untuk bekerja akan tetapi bagi mereka yang sholat kebanyakan sholat di rumah belum lagi bagi mereka yang tidak solat kadang mereka bekerja sampai larut malam terutama bagi mereka yang mempunyai kedaran roda empat, mereka *manol* (mencari upah ngangkut barang) terutama saat setoran sawit dan kopra.

Faktor-faktor di atas adalah beberapa faktor yang berpengaruh, akan tetapi dari faktor-faktor di atas ada faktor lain yang mempengaruhi masyarakat enggan datang ke masjid, dan ini menjadi faktor salah satu faktor utama dan alasan kebanyakan masyarakat desa Kertamukti terutama warga RT 9 mengapa mereka enggan datang ke masjid. Menurut pak Ngisom bahwa masyarakat enggan datang ke masjid karna adanya faktor X. Beliau menjelaskan bahwa faktor X ini adalah adanya kepribadian salah satu anggota masyarakat yang ada pada dirinya yang tidak disukai baik dari segi karakter, perlakuanya kepada masyarakat, kebiasaan, dan sifat hal ini yang membuat masyarakat malas datang ke masjid[[11]](#footnote-12).

Pak Surip adalah bendahara masjid Darussalam umurnya 51 tahun dan beliau tinggal di desa Kertamukti sejak januari 1985. Beliau sering sholat berjama’ah di masjid beliau mempunyai empat orang anak dan semuanya perempuan yang paling besar bekerja honorer di SAM dimana tempat pak Surip bekerja, pak surip bekerja sebagai TU di SMA N 1 Air Sugihan. Aktivitasnya dalam keseharian beliau yaitu dimulai saat sholat subuh, beliau sholat Subuh di masjid, setelah sholt biasanya pulang dan tidur lagi. Satiap pagi beliau bersiap untuk berangkat bekerja di SMA N 1 yang berada di seberang sungai tidak terlalu jauh dari rumahnya, beliau sholat Zuhur di mushola sekolah kemudian setelah pulang biasanya istirahat atau langsung ke sawah, beliau termasuk orang yang pekerja keras sawahnya lumayan luas di samping sebagai PNS beliau berkebun intinya beliau termasuk orang yang sukses di dunia. Kalau sholat Ashar beliau masih malu untuk ke masjid karena memang belum terbiasa akan tetapi kalau sholat Magrib dan Isya’ insyaallah beliau selalu ke masjid semua ini tidak terlepas dari usaha istrinya yang selalu mengingatkanya untuk selalu sholat fardu di masjid[[12]](#footnote-13).

Pak Surip biasanya ikut serta dalam peringatan hari besar Islam seperti isro’ mi’roj, maulid nabi, hari raya idhul fitri dan idhul adha, bayar zakat, di samping itu biasanya pak Surip ikut dalam giliran yasinan yang diadakan sekelompok masyarakat yasinan biasanya diadakan untuk mendoakan atau kirim do’a kepada anggota keluarga yang telah meninggal dan untuk sedekah kegiatan lain yang biasa diikuti pak Surip adalah gotong royong baik untuk desa maupun untuk masjid.

Dalam kaitanya dengan peranan masjid bapak Suriptana yang sebelumnya adalah beragama kristen kemudian menikah dengan anak pak Karno yang berada di desa Kertamukti dan kemudian beliau memeluk Islam setelah menikah dengan anak pak Karno, beliau menjelaskan bahwa masjid darussalam yang ada di desa Kertamukti tidak begitu dimanfaatkan masyarakat, hal ini terliat dari kebiasaan sehari-hari jarang masyarakat yang datang kemasjid untuk sholat atau kegiatan lain. Masyarakat desa Kertamukti orangnya susah, mungkin mereka belum mendapat hidayah sehingga sulit untuk berubah. Menurutnya untuk masyarakat yang sedikit tahu tentang agama mereka sulit untuk di ajak bahkan mereka malah berdalih menurut akal pikiranya, akan tetapi bagi masyarakat yang memang awam justru bisa di ajak contohnya Teguh. Teguh adalah tetangga pak Surip rumahnya berada didepan rumah pak Surip, setiap Magrib dia menghampiri teguh untuk mengajak sholat di masjid dan ini efektif sekarang dia tidak di ajak pun berangkat dengan sendirinya[[13]](#footnote-14).

Pak Surip adalah sosok yang simpel, kalau itu benar ia ikuti menurutnya masyarakat sulit untuk mengamalkan ajaran agama karna belum datang hidayah. Menurutnya masyarakat ini aneh diajak untuk beribadah jarang yang mau, diadakan pengajian jarang yang datang yang banyak justru ibuk-ibuknya, dikasih buletin jum’at banyak sisanya jadi pak Surip juga tidak tahu apa maunya kalau di tanya alasanya paling banter karna urusan kerjaan, kesawah, males dan lain-lain. Menurutnya yang jelas mereka belum mendapat hidayah. Kalau seseorang telah mendapat hidayah biar bagaimanapun masyarakat dengan sendirinya bisa menerima kebenaran dan mengamalkanya[[14]](#footnote-15).

Menurut pengamatan bapak Budi sutrisno selaku orang yang telah lama tinggal di desa Kertamukti bahkan pada awal transmigrasi tepatnya 28 februari 1982 umurnya sudah 51 tahun, beliau sebelumnya tinggal dan sekolah di SD yang berada di seragen, beliau mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan dan semuanya sudah bekerja dan berkeluarga. Dalam keseharian beliau awali saat bangun tidur sholat Subuh (kadang berjama’ah kadang tidak) beliau sholat di rumah dan jarang di masjid, sholat di masjid jika saat sholat jum’at. Setelah sholat subuh beliau membawa barang dagangan istrinya ke SMP yang terletak tidak jauh dari rumahnya, kemudian beliau pulang dan melanjutkan aktivitas utamanya di sawah (ladang), beliau pulang jika matahari sudah terik atau sekitar waktu Zuhur, beliau sholat zuhur di rumah setelah sholat biasanya istirahat dan kalau mau biasanya kesawah lagi dan pulang sebelum Magrib, sholat Asarnya di lakukan sesempatnya akan tetapi masih dalam waktu Asar dan sholat magrib berjama’ah bersama keluarga, sholat Isya’ pun di rumah[[15]](#footnote-16).

Dalam menimba ilmu pak Budi dulu sekolah di SD kemudian saat usia 12 tahun beliau mengaji (belajar agama) sampai bujang (dewasa), disamping itu biasanya beliau mengikuti pengajian-pengajian yang ada dan membaca buku-buku agama dan yang lainya. Beliau mempunyai hobi cerita-cerita masalah agama ataupun sejarah-sejarah perjalanan hidupnya.

Menurut pengamatan pak Budi banyak masyarakat yang tidak sholat fardu lima waktu penuh. Jangankan untuk sholat berjamaah sholat di rumah masing-masing saja sering bolong-bolong. Artinya memang masyarakat kurang perhatian dan kurang kesadaranya dalam beribadah dan mempunyai keimanan yang rendah. Anggapan diperkuat bahwa mereka tidak penuh dalam sholat fardu dapat terlihat saat mereka bekerja mereka tidak istirahat, kalaupun mereka istirahat itu karna mereka kelelahan dan ingin makan dan sekedar berhenti bekerja sejenak untuk menghilangkan letih, karena dirasa nanggung jika harus mandi toh nantinya akan kotor lagi ujar pak budi.

Pak Budi mengatakan masyarakat desa Kartamukti disibukan dengan duniawi, masyarakat terlalu fokus dan mengejar dunia. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi membuat masyarakat menghabiskan waktu untuk bekerja, mereka lebih mengutamakan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat kalau saya (pak Budi) juga demikian ketika saya barada di ladang desa sebelah saya tidak sholat tepat waktu, yang penting sholat masih dalam waktunya.

Menurut pak Budi sutrisno beliau adalah masyarakat biasa namun sedikit banyaknya mengetahui tentang ajaran agama yang didapat selama belajar di seragen pulau jawa. Pak Budi dulu juga sebagai guru ngaji anak-anak namun sudah lama beliau tidak lagi mengajar ngaji. Dalam keseharian beliau bekerja sebagai petani, baik padi, palawija, sawit dan lain-lain. Beliau adalah tipe orang yang suka mengamati dan mencoba terlihat bagaimana beliau mengamati tanaman yang cocok untuk daerah tertentu, di samping itu beliau juga mengamati perkembangan penduduk menurutnya bahwa kondisi agama masyarakat desa khusunya Kertamukti, tidak banyak dari mereka yang taat dan patuh akan perintah Allah SWT. Pak budi biasanya selalu sholat di rumah karna menjadi imam di dalam keluarganya, tapi kalau sholat jum’at di masjid. Beliau biasanya menasehati mereka yang belum mengamalkan ajaran Islam dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik[[16]](#footnote-17).

Menurut pak Budi kesadaran untuk mengingatkan sesama muslim merupakan faktor yang menyebabkan masyarakat enggan sholat berjamaah di masjid, ketika tiba waktu sholat atau azan tidak ada yang saling mengingatkan dan mengajak untuk bersama-sama sholat berjama’ah. Misalnya ketika bekerja tidak ada yang mengajak berherti bekerja dan melaksanakan sholat berjama’ah bahkan mereka cuek dan seolah tidak tahu. Pak Budi adalah sosok orang yang biasanya memberi nasehat akan tetapi beliau sering simpel dan menentukan kebenaran menurutnya dan apa yang pernah ia pelajari, menurutnya pokok ajaran Islam adalah beriman dan bertakwa kalau seseorang sudah beriman dan bertakwa insyaallah akan masuk syurga[[17]](#footnote-18).

Pak Darmawan adalah masyarakat yang berpendidikan kelahiran 12 juni 1983, beliau sekolah di SD, SMP dan SMA yang ada di daerahnya yaitu pedamaran kemudian tahun 2001 menyelesaikan kuliah di Universitas PGRI palembang dan meneruskan S2 di Universitas Sjakhyakirti, beliau pindah ke desa Kertamukti tahun 2006 beliau dulu bekerja di SMA N 1 Air Sugihan sebagai guru honorer kemudian beliau di angkat sebagai PNS, selama di SMA beliau menjalin hubungan dengan salah satu staf TU yang bekerja bersamanya dan pada 25 april 2010 beliau menikah dan tinggal bersama keluarga mertuanya sampai sekarang rumahnya berada tidak jauh dari majid kalau berjalan kurang lebih 2-3 menit sampai, beliau mempunyai satu orang anak laki-laki dan beliau sekarang sedang menyelesaikan pembuatan rumahnya yang tidak jauh dari rumah mertuanya.

Beliau pandai dalam hal ilmu pasti terutama kimia, karna beliau adalah guru kimia, akan tetapi untuk sekarang beliau telah menjadi kepala sekolah di SMA N 2 air sugihan. Kegiatanya setiap hari bangun pagi sholat subuh, sholatnya pun tidak tepat waktu beliau sholat di rumah kemudian jam 7 pagian beliau siap-siap kesekolah karna letak sekolahnya terbilang jauh dari tempat tingalnya sehingga harus pagi-pagi sudah siap-siap. Kemudian pulang dari sekolah sekitar jam 2 atau 3 sore tergantung tugas di sekolah banyak atau tidak. Kemudian sampai di rumah istirahat biasanya kalau masalah sholat beliau di ingatkan oleh istri atau orang tuanya, beliau juga sering sholat di rumah dan kalau sholat jumat di masjid. Beliau mempunyai hobi membaca buku baik pengetahuan umum maupun agama, kadang beliau menghadiri pengajian- pengajian akan tetapi itu jarang karna memang jarang ada pengajian di desa Kertamukti.

Menurut pak Darmawan. Salah satu tujuan didirikannya masjid adalah untuk mempersatukan umat Islam artinya siapapun yang datang ke masjid seperti saudara sendiri. Masjid adalah tempat yang netral, sebab tidak ada yang merasa memiliki. Jadi siapapun orangnya yang akan memakai masjid bisa leluasa tanpa takut mengganggu orang lain[[18]](#footnote-19). Menurut Darmawan bahwa masjid Darussalam memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai tempat untuk melakukan hal-hal yang bersifat untuk akhirat seperti sholat, pembayaran zakat dan peringatan-peringatan hari besar Islam. Masjid pada dasarnya fungsinya adalah sebagai tempat sholat.dan kegiatan keagamaan.

Pak Darmawan memiliki pemikiran bahwa menjadi imam dalam keluarga juga perlu dan dirasa penting sehingga beranggapan bahwa sholat di rumah bersama keluarga dirasa lebih baik, sehingga pak Darmawan tidak sholat berjama’ah di masjid dan memilih sholat bersama keluarga di rumahnya. karena kalau kita sholat di rumah anak bisa mencontoh jangan sampai kita sholat di masjid tapi anak-anak tidak sholat karena harta yang paling baik ialah anak yang sholeh.

Menurut pak Darmawan faktor yang menyebabkan masyarakt enggan ke masjid yaitu karna tidak ada kegiatan di masjid, ikatan remaja masjid (IRMA) pun ada tapi tidak berjalan sehingga masyarakat kurang termotivasi untuk memakmurkan masjid, seperti yang diungkapkan pak Darmawan kegiatan IRMA sangatlah penting untuk memotovasi masyarakat. Masyarakat sangat menginginkan adanya kegiatan- kegiatan pemuda di masjid, sebagai motivasi masyarakat khususnya desa Kartamukti, karena pemuda adalah harapan dan calon-calon pengganti mereka. Kenyataan atau fakta di lapangan tidak ada pemuda yang tergerak hatinya untuk memakmurkan masjid. Organisasi IRMA sebenarnya ada sejak lama program dan pengurusnya pun masih ada, akan tetapi implementasi atau penerapan program yang masih kurang maksimal hal ini dikarenakan pengurus dan anggota IRMA disibukkan dengan kegiatan dilur organisasi IRMA, baik kesibukan karna belajar diluar daerah maupun kesibukan yang lainya[[19]](#footnote-20).

Menurut Ali imron dia adalah pemuda masjid (anggota Irma), umurnya 23 tahun, dia lahir di desa Kertamukti dan dari kecil diasuh oleh kakek neneknya karena kakek neneknya tidak ada yang menemani. Dulu Ali sekolah di SD kemudian lanjut ke SMP dan SMA, di samping itu dia pernah mondok di desa Kertamukti, tapi sekarang pondoknya sudah tidak ada lagi karena beberapa masalah yang ada. Dalam keseharian dia bekerja di kios ganti oli berangkat pagi jam 7 dan pulang sore. Setiap dua minggu sekali dia memanen sawit milik pakdenya yang ada di seberang sungai. Waktunya banyak dihabiskan di kiosnya, biasanya dia sholat di kios dan kalau Magrib, Isya’ dan subuh kadang-kadang ke masjid dan kadang di rumah akan tetapi yang sering adalah di rumah. Kata ali dia kadang-kadang malas jika harus selalu ke masjid, kalau lagi pengen biasanya ya sholat di masjid kalau lagi malas sholat di rumah. Dia biasanya membaca buku agama di rumah, kalau ada peringatan hari besar Islam di masjid biasanya ikut menghadiri akan tetapi kegiatan itu jangka waktunya terlalu renggang jadi kalau untuk mencari ilmu hanya baca-baca buku di rumah. Rumah Ali tidak jauh dari masjid sekitar 200 meter. Menurut Ali fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah (sholat), peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainya seperti anak-anak belajar ngaji. Ali biasanya ikut dalam peringatan hari besar Islam dan ikut gotong royong dalam membangun masjid dan desa[[20]](#footnote-21).

Sebagai seorang pemuda yang paling sering ke masjid dibandingkan yang lainya. Menurutnya di desa Kertamukti kesadaran untuk mencari ilmu masih kurang, apalagi untuk pemudanya mereka malu-malu menghadiri sholat berjama’ah dan pengajian, di desa Kertamukti khususnya yang ada dilingkungan masjid tidak ada kegiatan keagamaan bagi kaum laki-lakinya, hanya saja ketika sholat jum’at dan peringatan hari besar Islam itupun tidak maksimal. Dalam kaitanya dengan ini pak ngisomudin dan pendapat beberapa masyarakat yang lain, tidak ada kegiatan keagamaan seperti kajian atau yang semacamnya di desa Kertamukti. Kalaupun ada, kesadaran masyarakat untuk mengikutinya pun rendah. Mereka lebih memilih kesawah dibandingkan belajar agama[[21]](#footnote-22).

Menurut Ali jika dilihat dari segi kegiatan dakwah, masyarakat desa Kertamukti terkhusus yang berada di RW 5 memang tidak ada penyuluhan atau kajian untuk masyarakat yang memang sengaja dijadwalkan atau dirutinkan dalam tiap minggunya, hanya saja ketika sholat jumat mereka mendengar khutbah jumat dan itu pun seperti tidak di perhatikan mereka menundukan kepala entah mendengarkan atau tidur. Atas dasar itu masyarakat kurang mendapat inspirasi dan motivasi dalam beribadah dan melaksanakan sholat berjama’ah di masjid.

Menurut Ali kesadaran masyarakat untuk sholat berjama’ah dan belajar agama masih sangat kurang, hal ini dikarenakan pekerjaan mereka adalah petani sehingga mereka beralasan terlalu ribet harus cepat-cepat mandi dan bolak balik ke masjid sehingga kalau mereka mau mengerjakan sholat mereka lebih memilih sholat di rumah karna tidak di buru oleh waktu jadi kelihatan lebih santai, kalau harus sholat di masjid masyarakat harus bersiap-siap sebelum azan, sebab biasanya sholat dilakukan tidak lama setelah muadzin dan jama’ah yang lain sholat sunnah dan itu dirasa berat sehingga masyarakat kembali ke alasan awal sholat di rumah karna tidak sempat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis akan menganalisis dan merangkum jawaban dari narasumber untuk menjawab rumusan masalah yang telah ada yaitu tentang “Keagamaan Masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Studi Tentang Sholat Berjamaah di Masjid Darussalam)

1. **Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Masyarakat desa Kertamukti adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam hanya ada satu keluarga yang beragama kristen. Desa Kertamukti memiliki empat masjid dan diantara masjid terdapat mushola-mushola. Aktivitas masyarakat dalam keseharianya mayoritas mereka pergi ke sawah saat pagi hari, kemudian pulang saat azan zuhur dan ada juga yang tidak pulang ke rumah.

Masyarakat biasanya memperoleh ilmu agama dari kegiatan pengajian (peringatan hari besar Islam), khutbah jum’at dan membaca buku di rumahnya masing- masing. Di desa Kertamukti khususnya di RW 5 belum ada kegiatan penyuluhan bagi masyarakat kajian ruti yang diadakan di masjid. Di samping itu masyarakat kurang antusias dalam mencari ilmu pengetahuan mereka lebih mementingkan duniawi dari pada kepentingan akhirat.

Untuk mengetahui aktifitas sholat berjama’ah pak Ruri telah menjelaskan bahwa kegiatan sholat berjama’ah di masjid darussalam hanya dilakukan oleh orang terdekat dan tertentu seperti pak Selamet, pak Nuryono, pak Muslim dan pak Surip mereka biasanya menjadi jama’ah yang sering ke masjid. Di samping kegiatan sholat berjama’ah biasanya kalau sore hari setelah sholat magrib berjama’ah anak-anak TPA belajar mengaji, mereka belajar baca al-Qur’an, menulis, tatacara sholat dan lain-lain, aktivitas belajar selesai setelah mereka bersama-sama sholat Isya’ berjamaah.

Bagi masyarakat yang melaksanakan sholat kebanyakan dari mereka sholat di rumahnya masing-masing, mereka enggan ke masjid oleh karenanya kegiatan sholat berjama’ah di masjid tetap ada akan tetapi jama’ahnya sedikit. Untuk sholat Maghrib dan Isya’ kebanyakan yang sholat berjama’ah adalah anak-anak TPA dan untuk masyarakat yang sudah baligh terutama laki-lakinya hanya sedikit yang sholat berjama’ah. Pemandangan seperti ini sudah biasa di dalam masyarakat dari dahulu sampai sekarang belum ada peningkatan jama’ah yang sinifikan hanya saja bangunan masjid yang semakin bagus dan megah akan tetapi sepi jama’ah.

1. **Pandangan Masyarakat Terhadap Fungsi Masjid di Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Masyarakat desa Kertamukti khususnya RW 5 biasanya menggunakan masjid sebagai tempat sholat berjama’ah baik solat fardu maupun sholat sunnah, di samping itu masyarakat biasanya menggunakan masjid untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti peringatan isro’ mi’roj dan maulid Nabi kemudian masyarakat juga merayakan hari besar Islam yaitu Idhul fitri dan Idhul adha di masjid. Biasanya masyarakat sebelum idhul fitri ke masjid untuk membayar zakat dan memotong kurban saat idhul adha masyarakat juga merayakan idhul fitri dan idhul adha dengan mengadakan takbiran dari sore hari sampai menjelang pagi hari. Untuk anak-anak TPA biasanya pada bulan ramadhan tadarus al-Qur’an bak’da Ashar sampai menjelang berbuka puasa dan pada malam harinya sesudah sholat tarawih biasanya tadarus dilakukan oleh pemuda dan orang tua.

Pada dasarnya masyarakat menggunakan masjid sesuai kebutuhanya, akan tetapi masyarakat belum sadar akan pentingnya mempelajari agama Islam secara mendalam. Kebanyakan masyarakat lebih memilih membeli kebutuhan sehari- hari dibanding membeli buku, di samping itu di desa Kertamukti tidak ada toko yang menjual buku- buku pengetahuan baik yang umum maupun tentang agama jadi kalau mereka ingin memiliki buku mereka harus beli di pasar atau di kota atau nitip dengan orang lain yang ingin ke kota. Untuk ustad maupun ustadzah yang mengajar biasanya mengajari tentang cara membaca al-Qur’an dan hafalan surat pendek baik menggunakan buku Iqro’ maupun yang lainya.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Keagamaan Masyarakat akan Pentingnya Shalat Berjamaah di Masjid Darussalam Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Sholat berjamaah merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi tolak ukur semua amalan yang lainya sehingga ibadah yang akan di hisab pertama kali nanti di akhirat adalah sholat, hal ini yang membuat kita sebagai umat Islam untuk membenahi sholat kita supaya mencapai kesempurnaan. Cara mencapai kesempurnaan sholat kita harus mengetahui ilmu serta bisa mengamalkanya dengan penuh istiqomah.

Masyarakat desa Kertamukti terutama RW 5 menurut buku profil desa memiliki pendidikan yang rendah terlihat pada gambaran buku profil desa yang menunjukan angka tertinggi masyarakat desa kertamukti tidak lulus SD, di samping itu mayoritas masyarakt mempunyai matapencaharian sebagai petani. Dari hal tersebut dapat tergambar kehidupan masyarakat desa Kertamukti, kurangnya kesadaran keagamaan masyarakat terutama pada pentingnya sholat berjama’ah di masjid. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keagamaan masyarakat dalam sholat berjama’ah ialah;

1. Keimanan

Iman artinya percaya jika seseorang telah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya maka mereka akan menuruti apa yang telah menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Menurut beberapa pendapat masyarakat seperti pak Ngisomudin dan pak Ruri keimanan merupakan faktor yang mempengaruhi kesadaran keagamaan masyarakat. Menurutnya jika seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat mereka tidak akan terpengaruh pada kepentingan duniawi mereka akan lebih mementingkan kepentingan yang hakiki yaitu akhirat. Melihat dari latar belakang dan pendidikanya menurut pak Ngisomudin dan pak Ruri masyarakat desa Kertamukti banyak yang belum mengerti tentang agama Islam dan pentingnya mengamalkan ajaran agama.

1. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam. Menurut pak Ruri perekonomian masyarakat desa Kertamukti terbilang baik terutama saat panen padi, saat mereka panen raya mereka berlomba- lomba membeli kebutuhan duniawinya seperti membuat rumah, membeli kendaraan, dan perabotan rumah lainya. Akan tetapi saat mereka paceklik mereka bingung mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuatnya harus bekerja keras dalam mencari nafkah

1. Pekerjaan

Mayoritas masyarakat desa Kertamukti bekerja sebagai petani baik petani padi, palawija, karet, sawit dan kelapa, masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk sholat berjamaah di masjid. Pekerjaan merupakan faktor yang paling banyak berpengaruh dan menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam terutama sholat berjamaah. seperti apa yang di katakan oleh semua narasumber mereka mengutarakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat enggan memakmurkan masjid. Islam telah memberikan bimbingan agar umatnya mengejar kenikmatan dunia dan akhirat al- Quran memberikan bimbingan yang jelas kepada kedua arah itu.

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”.(QS. Al Qashas:77)[[22]](#footnote-23)

1. Hidayah

Hidayah adalah petunjuk dari Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia menurut pak Surip bahwa masyarakat desa Kertamukti terutama RW 5 belum mendapat hidayah sehingga belum bisa mengamalkan ajaran Islam dengan penuh istikomah. Hidayah menurut pak Surip adalah hal utama yang bisa membuat seseorang berubah menjadi lebih baik. Menurutnya banyak masyarakat yang tahu tentang agama akan tetapi mereka tidak mengamalkanya, artinya orang berilmu pun perlu hidayah untuk bisa istiqomah dalam beribadah.

1. Budaya

Budaya adalah kebiasaan masyarakat yang sering terjadi. Budaya dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi keagamaan masyarakat karna pengamalan ajaran agamapun perlu pembiasaan, seperti yang diungkapkan pak Budi misalnya saat bekerja kok tidak ada salah seorang yang mengingatkan *ayok leren ndisek sholat ndisek* (mari istirahat dulu kita sholat dulu) biasanya kalaupun azan hanya pekerjaanya saja yang dihentikan tapi mereka tidak siap- siap untuk sholat.

1. Kepribadian yang tidak disukai masyarakat

Menurut pak Ngisomudin beliau jarang sholat berjama’ah di masjid salah satu faktor utama yang mempengaruhi masyarakat belum memakmurkan masjid yaitu karnya adanya tokoh masyarakat yang bernama Rudi (*nama samaran*) yang tidak disukai masyarakat terutama dalam hal sikap dan cara bicaraannya yang sering menyakiti perasaan orang lain, misalnya saat gotong royong memperbaiki masjid Rudi biasanya menyuruh orang lain untuk mengerjakan perintahnya dengan kata-kata yang tinggi seperti *fulan kae njikut banyu akua neng gone pak Sohibi enggko masalah duit gampang* ( fulan sana ambil air minum akua di tempat pak Sohibi nanti masalah uang mudah) dengan suara yang sok berkuasa dan keras. Pak Budi juga mengatakan bahwa pak Rudi adalah orang yang tidak disukai masyarakat sampai-sampai ada masyarakat yang sakit hati karenanya sehingga dia tidak pernah sama sekali datang ke masjid Darussalam meskipun hanya mampir atau gotong royong.

1. **Cara-Cara Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Terutama dalam Melaksanakan Sholat Berjama’ah**
2. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam sholat berjama’ah dapat menyesuaikan dengan zaman sekarang dalam tahap awal dapat mengkampanyekan tentang pentingnya sholat berjama’ah seperti memasang sepanduk motivasi sholat berjamaah, membuat stiker motivasi sholat berjamaah dan menyebarkanya, mengedarkan bulletin motivasi sholat berjama’ah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya motivasi-motivasi masyarakat akan terdorong untuk memakmurkan masjid.
3. Membuat sebuah majelis ta’lim yang diadakan minimal sekali dalam satu minggu baik untuk orang tua maupun pemuda dengan pengaturan jadwal tertentu, dengan demikian masyarakat dapat menimba ilmu agama dan dapat menambah keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
4. Memfungsikan kembali IRMA sesuai dengan program yang telah dibuatnya sehingga masjid memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan IRMA, dengan demikian masyarakat yang lain akan termotivasi untuk memakmurkan masjid.
5. Membuat perpustakaan masjid sebagai gudang ilmu agama masyarakat. Perpustakaan masjid dirasa penting karena dapat dijadikan tempat menimba ilmu bagi masyarakat. Sumber buku dapat di peroleh melalui sumbangan- sumbangan jamaah dan mungkin dari alumni mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi.
6. Pengelolaan zakat mal sesuai fungsinya sebagai kemaslahatan umat. Dengan pengelolaan zakat mal diharapkan mampu membantu masyarakat yang lebih memerlukan sehingga terjalin persatuan dan hubungan yang lebih erat.

1. *Observasi*, Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Observasi*, 25 November 2013 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Observasi*, 26 November 2013 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Observasi*, November 2013 [↑](#footnote-ref-5)
5. Pak Ruri, Masyarakat, *Wawancara* , 3 januari 2014 [↑](#footnote-ref-6)
6. Pak Ruri, Masyarakat, *Wawancara* , 3 januari 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. Pak Ruri, Masyarakat, *Wawancara* , 5 januari 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Pak Ruri, Masyarakat, *Wawancara* , 5 januari 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Pak Ngisomudin, Ketua Masjid, *Wawancara*, Senin 25 November 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Pak Ngisomudin, Ketua Masjid, *Wawancara*, Senin 25 November 2013 [↑](#footnote-ref-11)
11. Pak Ngisomudin, Ketua Masjid, *Wawancara*, Senin 25 November 2013 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suriptana, Bendahara Masjid, *Wawancara*, 5 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Suriptana, Bendahara Masjid, *Wawancara*, 6 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Suriptana, Bendahara Masjid, *Wawancara*, 6 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Budi Sutrisno, Masyarakat, *Wawancara*, Jum’at 6 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-16)
16. Budi Sutrisno, Masyarakat, *Wawancara*, Jum’at 6 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. Budi Sutrisno, Masyarakat, *Wawancara*, Jum’at 8 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-18)
18. Darmawan Nursamsi, *Masyarakat*, Wawancara, Minggu 8 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. Darmawan Nursamsi, *Masyarakat*, Wawancara, Minggu 8 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ali Imron, Pemuda*, Wawancara* , Senin 2 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ali Imron, Pemuda*, Wawancara* , Senin 2 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-22)
22. Syahidin*,* Dkk*,Moral Dan Kognisi Islam*,(Bandung: CV ALFABETA, 2009), hal.251 [↑](#footnote-ref-23)